

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa pandemi Covid-19 telah merubah pola pendidikan Indonesia yang semula kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka kini menjadi pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informatika. Namun teknologi tetap tidak akan pernah menggantikan peran guru, dosen dan interaksi belajar antara pelajar dengan pengajar sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga nilai, kerja sama serta kompetensi. Kondisi saat ini memang menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar terutama dalam hal kreativitas terhadap penggunaan teknologi, bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan akan tetapi bagaimana memastikan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Disisi lain manfaat pandemic membawa dunia pendidikan Indonesia kearah digitalisasi, pelajar menjadi kompeten dan terampil sesuai dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yaitu *self directed learning* sebagai *outcome* dari edukasi.

Sejak pemerintah menerapkan kebijakan *work from home* (WFH) semua aktivitas tidak hanya belajar mengajar dilakukan dari rumah masing-masing. Kendala dan hambatan yang dialami para siswa yaitu akses internet, keterbatasannya teknologi serta kurangnya wawasan IT. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, pihak sekolah membekali tenaga pendidikny dengan diklat penggunaan TIK untuk pembelajaran daring. Selain itu pihak madrasah dapat mensosialisasikan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran daring kepada orang tua siswa seperti *google meet*, *google*

*class, dan zoom meeting.* Meskipun pandemic sudah hamper berlangsung 2 tahun namun masih banyak guru yang mengeluh kesusahan menggunakan IT untuk pembelajaran daring. Jabatan sebagai seorang guru bukan hanya sebagai jabatan fungsional tetapi lebih bersifat profesional, artinya jabatan yang lebih erat kaitannya dengan keahlian dan keterampilan yang telah dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara khusus dalam bidangnya. Karena guru telah dipersiapkan secara khusus untuk berkiprah dalam bidang pendidikan, maka jabatan fungsional guru bersifat profesional yang selalu dituntut untuk terus mengembangkan profesinya

Supardi (2013) mengemukakan bahwa guru sangat menentukan mutu pendidikan terkait keberhasilan dari proses pembelajaran, ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran, terorganisasikannya sarana prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memiliki berbagai kompetensi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut. Mulyasa, (2013) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personel, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan *profesionalisme*.

Selain kompetensi, unsur nyata pendorong kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar dan maksimal yaitu ketersediannya sarana prasarana. Sarana prasarana pendidikan adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan (membuat nyaman)

penyelenggaraan pendidikan. Sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Bafadal (2011) berpendapat bahwa sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menjalankan sebuah kegiatan atau aktivitas. Menurut teori Ahmad (2017) dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama untuk proses belajar mengajar. Pembelajaran daring membutuhkan akses internet dan teknologi informasi yang memadai seperti *Handphone, laptop, wifi, screen, tripod*.

Tak hanya kompetensi dan sarana prasarana, seorang guru didengar dan ditirukan peringhainya karena dianggap memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Guru bukan saja harus memiliki sejumlah kompetensi akademis, tetapi juga harus memiliki kematangan dan ketegaran kepribadian. Aspek kepribadian merupakan unsur penting dalam kinerja guru profesional. Salah satu aspek yang berkaitan dengan kematangan dan ketegaran kepribadian adalah kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) atau *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan ini berkaitan antara lain dengan kemampuan seseorang guru dalam mengelola emosi terhadap diri dan orang lain, menghadapi kesulitan dan kesuksesan hidup, kasih sayang, cinta kasih yang tulus, dan tanggung jawab.

Guru mempunyai peran yang amat penting dalam membantu muridnya untuk dapat mengembangkan potensinya sehingga selain kompetensi, sarana prasarana yang mendukung kecerdasan emosional, guru

dipandang berdasarkan kinerjanya. Menurut Barnawi & Arifin (dalam Gusman, 2014) bahwa kinerja guru diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah MI Roudatul Mu'alimin, SDN Kebonsari 1, serta SDN Kebonsaridiketahui bahwa kinerja guru yang ada di tiga lembaga tersebut mengalami sedikit penurunan, dimana para guru masih belum menguasai keahlian tertentu. Guru yang mengalami kesulitan dalam proses mengajar atau bekerja. Kedua yakni perbedaan mengenai sarana prasarana. Namun pada kenyataannya sarana dan prasarana di SD Kebonsari 1 dan SD Kebonsari 2 masih belum maksimal dalam menyediakan sarana prasarana di sekolah. Untuk MI sendiri sarana dan prasarana dirasa sudah cukup.

Ketiga yaitu kinerja mengalami penurunan diduga ada beberapa hal diantaranya para guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola diri pada saat menghadapi situasi tertentu dalam proses mengajar. Kompetensi guru MI Roudatul Mu'alimin dan SDN Kebonsari 1 juga terdapat perbedaan, dimana kompetensi guru dilihat dari kemampuan masing-masing guru dalam adaptasi mengajar menggunakan teknologi cenderung lebih optimal guru yang terdapat di SDN Kebonsari 1, sedangkan untuk guru MI Roudatul Mu'alimin masih cenderung ada *culture shock* dalam mengajar daring dan tentu tidak didukung dengan basic pemahaman penggunaan teknologi yang baik. Hal tersebut menjadi *gap problem* yang nyata dalam hal kompetensi

guru diantara dua sekolah yang berbeda tersebut.

Faktor lain yaitu terkait kecerdasan emosional guru, fenomena yang terjadi diantara dua sekolah tersebut adalah terkait kurangnya guru dalam manajemen kecerdasan emosional dimasa pandemi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti halnya kecerdasan kurang tercermin karena ada perbedaan pola mengajar sebelumnya yang dilakukan oleh guru, sehingga wujud kecerdasan karakter, emosional, dan sosial tidak bisa terinterpretasikan dengan baik dalam mengelola siswa untuk belajar. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Analisis Perbedaan Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, Kecerdasan Emosional dan Kinerja Guru SD dengan MI di Desa Kebonsari pada Masa Pandemi Covid-19"**

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terjadi perbedaan kompetensi guru SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?
2. Apakah terjadi perbedaan kompetensi guru SD Kebonsari 1 dengan MI Roudatul Mu'allimin ?
3. Apakah terjadi perbedaan kompetensi guru SD Kebonsari 2 dengan MI Roudatul Mu'allimin ?
4. Apakah terjadi perbedaan sarana prasarana SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?

5. Apakah terjadi perbedaan sarana prasarana SD Kebonsari 1 dengan MI Roudatul Mu'allimin?
6. Apakah terjadi perbedaan sarana prasarana SD Kebonsari 2 dengan MI Roudatul Mu'allimin?
7. Apakah terjadi perbedaan kecerdasan emosional SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?
8. Apakah terjadi perbedaan kecerdasan emosional SD Kebonsari 1 dengan MI Roudatul Mu'allimin ?
9. Apakah terjadi perbedaan kecerdasan emosional SD Kebonsari 2 dengan MI Roudatul Mu'allimin ?
10. Apakah terjadi perbedaan kinerja SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?
11. Apakah terjadi perbedaan kinerja SD Kebonsari 1 dengan SD MI Roudatul Mu'allimin ?
12. Apakah terjadi perbedaan kinerja SD Kebonsari 2 dengan SD MI Roudatul Mu'allimin ?

### **C. Batasan Penelitian**

Batasan dalam penelitian ini dimana responden yang diteliti merupakan seluruh guru yang mengajar SDN Kebonsari 1, SDN Kebonsari 2 dan MI Roudatul Mu'aliminKebonsari.

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada , penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui perbedaan kompetensi guru SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?
2. Mengetahui terjadi perbedaan kompetensi guru SD Kebonsari 1 dengan MI Roudatatul Mu'allimin ?
3. Mengetahui terjadi perbedaan kompetensi guru SD Kebonsari 2 dengan MI Roudatul Mu'allimin ?
4. Mengetahui terjadi perbedaan sarana prasarana SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?
5. Mengetahui terjadi perbedaan sarana prasarana SD Kebonsari 1 dengan MI Roudatul Mu'allimin?
6. Mengetahui terjadi perbedaan sarana prasarana SD Kebonsari 2 dengan MI Roudatul Mu'allimin?
7. Mengetahui terjadi perbedaan kecerdasan emosional SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?
8. Mengetahui terjadi perbedaan kecerdasan emosional SD Kebonsari 1 dengan MI Roudatul Mu'allimin ?
9. Mengetahui terjadi perbedaan kecerdasan emosional SD Kebonsari 2 dengan MI Roudatul Mu'allimin ?
10. Mengetahui terjadi perbedaan kinerja SD Kebonsari 1 dengan SD Kebonsari 2 ?

11. Mengetahui terjadi perbedaan kinerja SD Kebonsari 1 dengan SD MI Roudatul Mu'allimin ?

12. Mengetahui terjadi perbedaan kinerja SD Kebonsari 2 dengan SD MI Roudatul Mu'allimin ?

**b. Manfaat Penulisan**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

**a. Bagi Institusi Terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi institusi dalam hal pemberian sarana informasi dan masukan bagi manajemen mengenai hal-hal yang bisa mempengaruhi kinerja guru dalam institusi tersebut.

**b. Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mengetahui lebih dalam mengenai perbedaan kompetensi guru, sarana prasarana dan kecerdasan emosional, disisi lain agar penulis bisa mengimplementasikan mengenai ilmu yang diperoleh kedalam sebuah penelitian dengan obyek nyata.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penulis berharap dapat memberikan sumber inspirasi dan literatur untuk pengembangan penelitian manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait dengan analisis perbedaan kompetensi guru, sarana prasarana, kecerdasan emosional dan kinerja guru pada masa pandemic Covid- 19.